

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan blantika bisnis sejak dahulu hingga sekarang, perseroan sederhana maupun perseroan kompleks dituntut untuk bersaing. Yang kemudian menimbulkan perseroan harus gulung tikar. Pada dasarnya perseroan didirikan bertujuan untuk menghasilkan keuntungan sehingga perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya. Seiring berjalannya waktu perusahaan akan mengalami masalah-masalah yang akan mengganggu keberlangsungan usahanya. Salah satu penyebabnya adalah berubahnya kondisi pasar dan kebutuhan masyarakat. Jika perusahaan tidak dapat beradaptasi dengan kedua hal itu kemudian rentan membawa perseroan kepada *financial distress* dan juga kebangkrutan atau likuidasi.

Financial distress ialah keadaan ketika keuangan perseroan ada pada status kurang baik atau genting. *Financial distress* pun dapat dikatakan dengan awal mula kegagalan sebuah perseroan, hal ini dikarenakan *financial distress* ialah jenjang ketika keadaan keuangan perseroan menemui degradasi sebelum kegagalan terjadi.

Financial distress diakibatkan dari banyak sebab baik datang dari sisi dalam maupun sisi luar perseroan. Sebab internal yang berdampak pada *financial distress* ialah persoalan arus kas, besarnya hutang perseroan, juga kehilangan dirasakan perseroan pada target kegiatan dalam kurun waktu tertentu. Di sisi lain, sebab eksternal berdampak pada *financial distress* cenderung berkarakter umum juga bisa menyampaikan dampak dengan segera ataupun tidak segera, sebagai contoh, naiknya tingkat bunga juga malapetaka bumi.

Menurut Hery (2016:33) persoalan keuangan ialah kondisi suatu perseroan menemui kesusahan dalam pemenuhan tanggungjawab, kondisi pendapatan perseroan yang tak bisa menyembunyikan total biaya juga menemui kesusahan. Menurut kreditor, kondisi tersebut ialah mula pertanda persoalan debitor.

Financial distress ialah persoalan krusial juga mesti ditinjau perseroan, dikarenakan ketika perseroan memang menemui *financial distress* lalu perseroan itu lebih cenderung menemui kegagalan. Suatu metode dalam menurunkan kemungkinan kegagalan oleh Permana (2017) ialah

menggunakan analisis gejala-gejala kebangkrutan menggunakan analisis rasio-rasio keuangan di lapkeu perseroan dengan model tertentu.

Riset tentang financial distress sudah banyak dicoba oleh sebagian periset tadinya dengan memakai rasio finansial. Rasio finansial yakni nilai yang didapatkan atas hasil banding dari pos satu lapkeu dengan pos lainnya yang memiliki ikatan. Rasio finansial berguna pada saat prediksi bangkrutnya perseroan pada periode 1 hingga 5 periode saat sebelum bisnis tersebut hadapi kebangkrutan. Ada pula rasio keuangan yang kerap digunakan merupakan likuiditas, solvabilitas, profitabilitas serta perkembangan penjualan. Riset ini juga pula memakai rasio yang kerap digunakan ialah rasio leverage serta rasio profitabilitas yang mana rasio leverage diprosikan dengan debt to total asset serta rasio profitabilitas diprosikan dengan return on asset.

Pemakaian utang terlampau tinggi oleh perusahaan cenderung membawa petaka pada perseroan dikarenakan perseroan mengalami kesulitan untuk membayar utang pada saat jatuh tempo dan perusahaan susah melepaskan beban utang yang ada. Sebab karenanya perseroan diwajibkan bisa menggunakan utang dengan sebaiknya. Riset ini *leverage* digunakan buat mengenali keahlian industri dalam membayar utang jangka panjang ataupun pendek. Rasio leverage ialah dimensi utang terhadap kapitalisasi total sesuatu industri. Terus menjadi besar rasio ini mengindikasikan utang yang kelewatan, serta menunjukkan mungkin sesuatu industri jadi tidak sanggup menciptakan pemasukan ataupun laba yang mencukupi buatenuhi kewajiban utang-utangnya. Jika perusahaan tidak bisa membayar utang-utangnya, maka perusahaan tersebut sedang mengalami *financial distress*.

Tujuan akhir sesuatu industri yang terutama merupakan mendapatkan laba yang optimal di samping hal- hal yang lain. Dengan memperoleh laba yang optimal semacam yang sudah di targetkan, industri bisa berbuat banyak untuk kesejahteraan owner, karyawan, dan tingkatan produk serta melaksanakan investasi baru. Oleh sebab itu, manajemen industri dalam praktiknya dituntut wajib sanggup buatenuhi sasaran yang sudah diresmikan. Untuk mengukur tingkat keuntungan sebuah perseroan, dipakai perbandingan keuntungan atau perbandingan profitabilitas pada riset ini diprosikan dengan *return on asset*. Nakhar, Farida dan Djusnimar (2017) mengemukakan, dengan efektivitas dan efisiensi penggunaan terbaik dari aset perusahaan, itu juga akan menghasilkan laba terbesar, yang akan memiliki dana yang cukup untuk menutup biaya dan mengoperasikan bisnis. Dengan dana ini cukup, perusahaan akan lebih kecil kemungkinannya untuk menderita masalah keuangan.

Naufal Abdillah, 2020

PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, S1 Akuntansi

www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id

Besar kecilnya perseroan amat bergantung dengan besar atau kecilnya suatu perseroan berdampak pada struktur modal dan berhubungan pada kapabilitas perusahaan dalam mendapat pinjaman. Ukuran perusahaan merupakan suatu gambaran mengenai seberapa besar perusahaan yang diukur dengan perhitungan total aset. Menurut Halim (2015) semakin besar perusahaan, semakin besar kecenderungan untuk menggunakan modal asing. Ini karena perusahaan besar membutuhkan banyak modal untuk mendukung operasi mereka. Perusahaan besar dinilai dapat lebih mudah mendapatkan bantuan modal karena nilai aset perusahaan. Jika nilai aset perusahaan itu tinggi, maka pemberi modal akan menjadikan nilai aset tersebut sebagai jaminannya.

Pada penelitian Nakhar, Farida dan Djusnimar (2017), ada 4 variabel bebas yang bisa dikatakan berdampak pada kesulitan keuangan yakni likuiditas (rasio lancar), aktivitas (jumlah pengembalian aktiva), profitabilitas (pengembalian aktiva), *leverage* (rasio hutang). Sedangkan dalam penelitian Ayu, Handayani dan Topowijono (2017) menguji dampak likuiditas, *leverage*, profitabilitas juga ukuran perseroan pada *financial distress* dalam perseroan manufaktur bidang industri dasar dan kimia tercatat di BEI 2012 hingga 2015. Namun pada penelitian Asfali (2019) menggunakan empat rasio yang ada di uraian sebelumnya dan ditambah dengan rasio aktifitas.

Adapun kasus kesulitan keuangan terjadi di Indonesia pada tahun 2019 adalah kasus Bakrie Telecom yang mendapatkan *suspend* yang kedua kalinya. Menurut CBNC Indonesia (2019) PT Bakrie Telecom mendapat *suspend* yang kedua kalinya dikarenakan perseroan mendapat ‘Opini tidak memberikan pendapat (*Disclaimer*)’ oleh akuntan publik selama 2 tahun. Opini ini diberikan lantaran perusahaan mempunyai utang yang mencapai 120% dari utang pada kuartal 3 tahun 2018, aset yang menurun sejak 2010 dan perusahaan mengalami kerugian dari tahun 2010.

Kasus kesulitan keuangan lainnya terjadi pada perusahaan asuransi yaitu Jiwasraya. Kasus yang dialami oleh Jiwasraya adalah kasus gagal bayar hingga dugaan korupsi. Seperti yang diberitakan dari CNN Indonesia (2020) perusahaan asuransi paling tua di Indonesia ini menemui presur likuiditas yang kemudian ekuitas perusahaan disajikan Rp23,92 triliun rupiah untuk sisi negatif dan perusahaan itu membutuhkan dana sebesar Rp32,89 triliun rupiah untuk kembali menyetatkan kondisi perusahaannya. Pada tahun 2010-2012 Jiwasraya terbukti melakukan skema reasuransi juga menyajikan keuntungan sebesar Rp1,3 triliun di akhir 2011, sehingga pada Mei 2012 Isa Rachmatawarta (Kepala Biro Perasuransian) menolak perpanjangan reasuransi karena laporan keuangannya tidak mencerminkan angka yang wajar. Puncaknya pada tahun 2020 yang

dimana pada tanggal 8 Januari BPK menyampaikan pernyataan resmi perihal skandal Jiwasraya. Di antara mereka, laba perusahaan sejak 2006 disebut pemalsuan karena melakukan pekerjaan akuntansi. Hasil audit BPK akan menjadi dasar bagi keputusan Kejagung tentang mereka yang bertanggung jawab atas situasi Jiwasraya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Nakhar, Farida dan Djusnimar (2017) membuktikan bahwa pengaruh likuiditas, aktifitas dan *leverage* pada *financial distress* tidak berdampak signifikan sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh pada *financial distress*. Kesamaan pada riset terdahulu yaitu peneliti memakai variabel independen profitabilitas, (*return on asset*), *leverage (debt to asset ratio)*. Perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu peneliti menggunakan variabel ukuran perusahaan yang digunakan pada variabel independen pada riset juga pengukuran *financial distress* pada penelitian ini memakai metodr *altman Z-score*.

Berdasarkan fenomena yang berhubungan dengan *financial distress* dan perbedaan dalam penelitian-penelitian terdahulu menjadi penyebab penulis ingin melakukan penelitian. Ini mendasari peneliti untuk melaksanakan riset berjudul **“Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*”**

I.2 Perumusan Masalah

Didasari latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah riset adalah:

1. Apakah *Leverage* berdampak terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah Profitabilitas berdampak terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah ukuran perusahaan berdampak terhadap *financial distress*?

I.3 Tujuan Penelitian

Didasari perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan riset adalah:

1. Untuk membuktikan dampak *Leverage* terhadap *Financial Distress*.
2. Untuk membuktikan dampak Profitabilitas terhadap *Financial Distress*.
3. Untuk membuktikan dampak ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

I.4 Manfaat Penelitian

Naufal Abdillah, 2020

PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, S1 Akuntansi

www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id

Didasari tujuan yang sudah diuraikan di atas, riset diharapkan bisa membawa manfaat pada banyak pihak, diantaranya:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa membuktikan faktor atau variable yang berdampak *financial distress* sehingga pada masa mendatang dapat menjadi referensi untuk dikembangkan bagi penelitian selanjutnya mengenai *financial distress*.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini akan digunakan sebagai pertimbangan penting dalam memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengevaluasi kinerja perusahaan untuk mencegah kemungkinan kebangkrutan.

- b. Bagi Investor

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan informasi kepada investor untuk menjadi dasar bagi keputusan investasi dan pendanaan di masa depan.